I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan pada pengembangan agribisnis dan agroindustri demi terwujudnya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar lokal maupun pasar internasional, sehingga akan tercipta ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan berbekal sumber daya alam, sumber daya manusia, dan dukungan dari pemerintah.

Sistem dan usaha agribisnis merupakan salah satu ujung tombak kebangkitan perekonomian di Indonesia. Menurut Saragih (2001) agribinis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis mampu mengakomodasikan tuntutan agar perekonomian nasional terus tumbuh dan sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan baik antara individu maupun antar daerah.

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman perkebunan atau industri berupa pohon batang lurus dari *famili Palmae*. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian pohon, akar, batang daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari dan dapat tumbuh di wilayah tropis seperti Indonesia. Tanaman kelapa bisa tumbuh pada segala macam kondisi tanah, baik tanah berlempung, berkapur maupun berpasir. Peluang agribisnis kelapa hampir semua bagianya dapat memberikan keuntungan finansial dan produk turunanya yang bernilai ekonomi.

Dalam sektor agribisnis kelapa sebagai pohon dengan berbagai aspek fungsi. Bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Jika ditelaah penggunaan pengelolaan kelapa dalam proses produksi sangat

berhubungan dengan proses pengelolaan kelapa untuk kopra, pembuatan gula merah, pembuatan gula semut, minyak kelapa, industri pembuatan sabun dan sumber nabati lainya. Selain itu agribisnis kelapa berperan penting untuk peningkatan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan penting dalam perekonomian, sebagai penyedia lapangan tenaga kerja, bahan baku industri dalam negri dan konsumsi langsung. Meskipun demikian kebanyakan usahatani kelapa tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri jasa dan keuangan.

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman asli indonesia. Menurut data BPS luas tanaman kelapa Indonesia dalam tahun 2018 mencapai 3.475.500 Ha dengan jumlah prosuksi sebesar 2.899.700 ton Sesuai dengan sifat diatas, maka perkembangan kelapa di Indonesia tidak terlepas dari partisipasi petani di Pedesaan. Penyebaran tanaman kelapa hampir merata di seluruh Nusantara dengan beberapa wilayah sebagai sentra produksi seperti pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi.

Luas lahan terluas menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018 adalah Riau sebesar 421.800 Ha dengan produksi 392.200 ton. Sedangkan untuk provinsi DI Yogyakarta memiliki luas lahan sebesar 42.400 Ha dengan produksi 55.100 ton. Berikut tabel luas lahan dan produksi kelapa menurut provinsi di Indonesia.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Menurut Propinsi di Indonesia (2018)

Provinsi	Luas (000 Ha)	Produksi (000 ton)	Provinsi	Luas (000 Ha)	Produksi (000 ton)
ACEH	101.70	62.50	BALI	72.00	67.90
SUMATERA UTARA	110.30	98.10	NUSA TENGGARA BARAT	58.30	49.80
SUMATERA BARAT	86.50	69.20	NUSA TENGGARA TIMUR	143.90	66.40
RIAU	421.80	392.20	KALIMANTAN BARAT	106.80	83.40
JAMBI	119.00	108.50	KALIMANTAN TENGAH	31.50	13.80
SUMATERA SELATAN	65.50	57.30	KALIMANTAN SELATAN	42.30	26.90
BENGKULU	9.50	7.30	KALIMANTAN TIMUR	22.30	11.80
LAMPUNG	98.60	91.10	KALIMANTAN UTARA	1.20	0.50
KEP. BANGKA BELITUNG	9.00	4.40	SULAWESI UTARA	281.80	288.90
KEP. RIAU	32.60	12.30	SULAWESI TENGAH	218.50	189.80
DKI JAKARTA			SULAWESI SELATAN	105.30	78.90
JAWA BARAT	156.80	92.80	SULAWESI TENGGARA	60.00	45.10
JAWA TENGAH	225.40	159.80	GORONTALO	73.30	59.80
DI YOGYAKARTA	42.40	55.10	SULAWESI BARAT	42.90	35.40
JAWA TIMUR	280.00	257.30	MALUKU	113.40	102.70
BANTEN	76.90	43.30	MALUKU UTARA	219.30	236.90
PAPUA BARAT	21.50	16.20	PAPUA	25.20	14.30
INDONESIA	3 .475.50	2 .899.70			

Sumber : BPS 2018

Kabupaten Kulon Progo merupakan penghasil kelapa di Yogyakarta yang memiliki luas lahan 18. 251,79 Ha dengan produksi 30.625,40 ton. Sumber daya pohon kelapa ini mampu menjadi mata pencarian masyarakat sebagai penderes pohon kelapa. Disusul posisi ke dua oleh KabupatenBantul dengan luas lahan 10.536,96 Ha dengan produksi 10.985,60 ton. Hal Ini membuktikan bahwa kelapa masih menjadi primadona komoditas perkebunan. Produksi tanaman kelapa di daerah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan luas tanaman yang lainya. Kabupaten di Yogyakarta selain mengusahakan kelapa mereka juga mengusahakan perkebunan lainya seperti lada, cengkeh kopi dan kakao. Luas

Tanaman Perkebunan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi D.I Yogyakarta (hektar) dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi D.I Yogyakarta (hektar), 2016

Kabupaten/Kota	Cengkeh	Jambu	Kelapa	Kopi	Lada	Kakao	Kapuk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Kulon progo	2905,4	28,5	18251,79	1422,51	9,65	3587,37	8,90
2. Bantul	3,00	1191,20	10536,96	0	0	48,10	7,50
3. Gunungkidul	38,70	8829,75	8375,32	0	37,50	1421,50	373,89
4. Sleman	110,92	47,63	5323,19	280,90	17,20	103,55	21,45
5. Kota yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-
D.I Yogyakarta	3058,02	10497,12	42660,41	1652,41	64,35	5160,52	411,74

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I Yogyakarta 2018

Berikut produksi kelapa menurut Kabupaten di Yogyakarta.

Tabel 1.3 Produksi Kelapa Menurut Kabupaten di Yogyakarta, 2016.

Kabupaten	Produksi (Ton)
Kulon Progo	30.625,40
Bantul	10 .985,60
Gunung Kidul	5.967,30
Sleman	7.564,20
Yogyakarta	
D.I.Yogyakarta	55.142,50

Sumber : BPS Yogyakarta 2018

Produksi kelapa menunjukkan bahwa di Kabupaten Kulon Progo cocok dijadikan sebagai sentra kelapa baik buahnya maupun produk olahanya. Kulon Progo sebagai sentra kelapa dan industri pengolahan nira kelapa menjadi produk turunanya banyak terdapat di Kecamatan Kokap. Kecamatan Kokap merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kulon Progo. Dimana sumber utama perekonomin penduduk Kecamatan Kokap adalah pertanian dan perkebunan. Mayoritas sebagai penderes nira yang digunakan sebagai bahan baku gulah merah dan gula semut. Kecamatan Kokap memiliki luas lahan yang luas dibandingkan dengan daerah lainya yaitu 2.998,50 Ha dengan luas panen 2.881,00 Ha dan menghasilkan jumlah produksi sebanyak 4.72 ton. Luas tanaman kelapa yang telah menghasilkan dan produksi tanaman perkebunan per

Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo (hektar), dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Luas Tanaman Kelapa yang Telah Menghasilkan dan Produksi (ton) Per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo (hektar), 2016.

Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Tanaman yang Menghasilkan (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Temon	193,33	1.317,31	2,27
2. Wates	1.310,64	1.132,00	2,46
3. Panjatan	1.964,48	1.480,09	4,38
4. Galur	2.358,52	2.124,00	4,18
5. Lendah	1.658,82	1.452,45	2,58
6. Sentolo	1.137,92	1.025,54	2,34
7. Pengasih	1.682,00	1.606,50	2,83
8. Kokap	2.998,50	2.881,00	4,72
9. Girimulyo	950,71	887,50	1,64
10. Nanggulan	1.051,19	838,00	1,46
11. Kalibawang	796,68	737,34	1,44
12. Samigaluh	949,00	874,00	1,42
Kulon Progo	18.251,79	16.715,73	31.708
2015	18.211,07	16.671,97	31.355,25
2014	18.187,47	16.630,39	30.980,59

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo 2018

Kecamatan Kokap merupakan daerah yang penghasilannya sebagian besar dari komoditas kelapa dan turunanya yaitu nira kelapa, gula merah.. Pemanfaatan lain nira kelapa menjadi gula semut yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu produk lainnya seperti kopra dan minyak kelapa.

Agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap berperan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus sebagai pendapatan petani. Untuk mendapatkan produk yang baik dan berproduksi tinggi maka diperlukan bahan baku yang baik pula yang dimulai dari tanaman budidaya kelapa yang baik. Ditingkat hulu belum ada usaha pembibitan kelapa yang dapat menjamin

pasokan sumber bibit unggul sehingga menyebabkan petani masih menggunakan bibit dari kebunnya sendiri. Sebagian besar petani memperoleh kebun kelapa dari warisan. Rendahnya sarana produksi termasuk tidak adanya pengendalian hama dan penyakit tanaman menyebabkan produksi kelapa yang rendah.

Kecamatan Kokap berada di dataran tinggi dan topografinya bergunung-gunung sehingga berpotensi untuk terjadinya erosi. Erosi menyebabkan kehilangan unsur hara bagi tanaman, sehingga produktivitas yang dihasilkan tanaman kelapa rendah dan nira yang didapatkan penderespun lebih sedikit. Sama halnya dengan kemarau yang menyebabkan produksi kelapa dan nira berkurang, berimbas pada pendapatan petani, pasokan bahan baku industri dan ekspor. Selanjutnya tenaga manusia penyadap di Kecamtan Kokap yang umurnya semakin tua sehingga tidak bisa banyak dalam memanjat kelapa.

Sejumlah persoalan ditemukan pula pada subsistem pengolahan maupun pemasarannya dan teknologinya. Pemasaran selain dipasarkan di daerahnya juga di luar daerah hingga sampai ke konsumen. Cara pembelian ijon atau meminjam uang dengan pembayaran hasil produksi gula kelapa merupakan jenis transaksi yang menunjukkan posisi tawar menawar petani perajin gula kelapa lemah. Dari segi teknologi pengolahan nira di Kecamatan Kokap masih secara tradisional dan skala industri rumah tangga, sehingga memerlukan peningkatan teknologi untuk efesiensi pengolahanya.

Petani kelapa dan produsen yang mengusahakan dari pohon kelapa ataupun niranya di Kecamatan Kokap umumya lemah dalam permodalan, tidak mempunyai fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan tataniaga yang lebih menguntungkan. Terbatasnya informasi pasar menyebabkan produsen menjual hasil pengolahannya pada pedagang setempat, sehingga produsen cenderung meneima berapa saja harga yang ditawarkan pedagang.

Masalah dalam harga, petani di Kecamatan Kokap juga membutuhkan penampung hasil produksi dan kelembagaaan penunjang kegiatan seperti

koperasi. Industri hilir kelapa masih terbatas pada produksi minyak goreng, gula semut dan produk primer seperti kopra, kelapa parut dan sebagainya.

pendapatan petani sangat bergantung pada kondisi kelapa kerena di Kecamatan Kokap sebagian warganya menjual kelapa dan olahannya seperti gula merah dan gula semut yang masing-masing memiliki harga tersendiri sehingga mempengaruhi pendapatan dan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Agribisnis Kelapa (Studi Kasus di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan permasalahan utama dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?
2. Apa saja kendala atau hambatan dalam agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?
3. Apakah agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta layak diusahakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sistem agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?
2. Mengetahui kendala atau hambatan dalam agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?
3. Mengetahui agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta layak diusahakan?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memeperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan keilmuan serta pengetahuan mengenai agribisnis kelapa.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Khususnya yang berkaitan dengan agribisnis kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.